

Penyuluhan Pengelolaan Obat Keluarga melalui Program Apotek Hidup di Kelurahan Maleer

Arfa Izzati^{1✉}, Nina Narjati Soejoto², Syaban Agandi³, Yayang Ayu Nuraeni⁴, Desy Widyaningrum⁵

^{1,2,3} Farmasi, Politeknik Piksi Ganesha, Bandung, Indonesia, 40274

^{4,5} Rekam Medis Informasi Kesehatan, Politeknik Piksi Ganesha, Bandung, Indonesia, 40274

E-mail: arfa.izzati@gmail.com ✉

Info Artikel:

Diterima: 4 Juni 2024

Diperbaiki: 9 Juni 2024

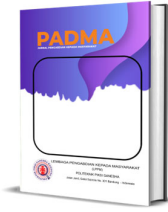
Disetujui: 24 Juni 2024

Keywords: *Living pharmacy, family medicinal plants (TOGA), family medication management, health education*

Kata Kunci: *Apotek hidup, TOGA, pengelolaan obat keluarga, edukasi kesehatan*

Abstract: *Improper management of family medications can increase the risk of medication errors and dependence on chemical drugs. The "living pharmacy" program serves as an alternative solution in utilizing family medicinal plants (TOGA) as a promotive and preventive health effort. This Community Service activity (PkM) aims to improve community knowledge and skills in family medication management through the utilization of a living pharmacy in Maleer Village. The methods used include counseling, demonstrations, and practical training in planting medicinal plants. The activity involved 23 participants. The results showed an increase in knowledge, with the average pre-test score rising from 57.8% to 88.2% in the post-test, as well as a 69% improvement in skills in utilizing medicinal plants. This activity is effective in enhancing community understanding of the rational use of traditional medicine.*

Abstrak: *Pengelolaan obat keluarga yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko kesalahan penggunaan obat dan ketergantungan pada obat kimia. Program apotek hidup menjadi salah satu solusi alternatif dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya promotif dan preventif kesehatan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan obat keluarga melalui pemanfaatan apotek hidup di Kelurahan Maleer. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, demonstrasi, dan praktik penanaman tanaman obat. Peserta kegiatan sebanyak 23 orang. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan dari rata-rata pre-test 57,8% menjadi post-test 88,2%, serta peningkatan keterampilan pemanfaatan tanaman obat sebesar 69%. Kegiatan ini efektif dalam*



meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional secara rasional.

Pendahuluan

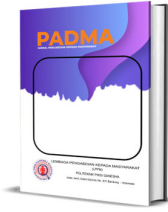
Pengelolaan obat keluarga merupakan bagian penting dalam menjaga kesehatan di tingkat rumah tangga. Selain penggunaan obat modern, masyarakat juga memiliki potensi besar dalam memanfaatkan obat tradisional berbasis tanaman sebagai alternatif promotif dan preventif. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan obat keluarga masih belum dilakukan secara optimal, baik dari aspek pemilihan, penggunaan, maupun pemanfaatan sumber obat alami yang tersedia di lingkungan sekitar.

Menurut World Health Organization, pemanfaatan obat tradisional yang aman dan rasional dapat mendukung sistem kesehatan, terutama pada level keluarga dan komunitas. Di Indonesia, upaya ini didukung melalui program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) atau apotek hidup yang dipromosikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai bentuk kemandirian masyarakat dalam pemeliharaan kesehatan.

Apotek hidup merupakan pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam tanaman obat yang dapat digunakan sebagai pertolongan pertama pada keluhan ringan, seperti batuk, demam, gangguan pencernaan, dan nyeri ringan. Tanaman seperti jahe, kunyit, serai, dan daun sirih memiliki khasiat yang telah dikenal secara empiris dan didukung oleh penelitian ilmiah. Namun demikian, pemanfaatan TOGA masih terbatas karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai jenis tanaman, manfaat, serta cara pengolahan yang tepat.

Hasil observasi di Kelurahan Maleer menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memanfaatkan apotek hidup secara optimal. Sekitar 65% masyarakat masih bergantung pada obat kimia untuk keluhan ringan, dan 58% belum mengetahui cara pengolahan tanaman obat yang benar. Selain itu, pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman obat masih rendah sehingga potensi lokal belum dimanfaatkan secara maksimal.

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan TOGA dapat berdampak pada rendahnya kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa penyuluhan yang tidak



hanya memberikan informasi, tetapi juga disertai dengan praktik langsung agar masyarakat mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan obat keluarga melalui program apotek hidup di Kelurahan Maleer. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong pemanfaatan tanaman obat secara rasional dan berkelanjutan serta meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga.

Metode

1. Lokasi dan Waktu

Kelurahan Maleer, Kota Bandung (Mei 2025)

2. Sasaran

Masyarakat sebanyak 23 peserta

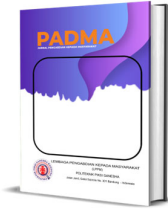
3. Metode Kegiatan

1. Pre-test
2. Penyuluhan tentang:
 - o Pengelolaan obat keluarga
 - o Konsep apotek hidup
 - o Jenis dan manfaat TOGA
3. Demonstrasi penanaman tanaman obat
4. Praktik langsung
5. Post-test

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Kegiatan penyuluhan diikuti oleh 23 peserta yang merupakan masyarakat Kelurahan Maleer. Mayoritas peserta adalah perempuan, khususnya ibu rumah tangga, yang memiliki peran penting dalam pengelolaan kesehatan keluarga, termasuk pemanfaatan obat tradisional. Dari segi usia, sebagian besar peserta berada pada rentang usia produktif hingga dewasa, sehingga memiliki potensi besar dalam mengadopsi pengetahuan baru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.



Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	18	78%
2	Laki-laki	5	22%
3	Usia 20–40 tahun	10	43%
4	Usia 41–60 tahun	13	57%

Kondisi ini menunjukkan bahwa sasaran kegiatan sudah tepat, karena kelompok ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga di lingkungan rumah.

2. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan

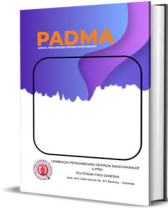
Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah penyuluhan terkait apotek hidup dan pemanfaatan TOGA.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan

No	Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)
1	Mengetahui jenis obat	58	88
2	Membaca label obat	54	85
3	Penyimpanan obat	53	86
4	Pembuangan obat	57	87
Rata-rata		55,5	86,5

Berdasarkan tabel di atas, terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan dari 55,5% menjadi 86,5%. Peningkatan terbesar terlihat pada indikator penyimpanan obat dan cara membaca label obat. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum mengetahui bahwa obat harus disimpan pada suhu tertentu, dijauhkan dari sinar matahari langsung, dan tidak disimpan di tempat lembap seperti dapur atau kamar mandi. Setelah dilakukan edukasi dan demonstrasi, peserta mulai memahami cara penyimpanan yang benar.

Selain itu, peserta juga lebih memahami pentingnya membaca informasi pada kemasan obat, seperti dosis, aturan pakai, tanggal kedaluwarsa, dan efek samping. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pendampingan cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai



pengelolaan obat.

3. Perubahan Perilaku Pengelolaan Obat

Selain pengetahuan, kegiatan ini juga mengevaluasi perubahan perilaku peserta dalam mengelola obat di rumah tangga. Penilaian dilakukan melalui observasi dan wawancara setelah kegiatan berlangsung.

Tabel 3. Perubahan Perilaku Pengelolaan Obat

No	Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1	Menyimpan obat sesuai aturan	45	80
2	Memeriksa tanggal kedaluwarsa	40	75
3	Menggunakan obat sesuai dosis	50	85
4	Membuang obat dengan benar	35	70

Tabel tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku yang cukup baik setelah dilakukan pendampingan. Sebelum kegiatan, hanya 45% peserta yang menyimpan obat dengan benar. Sebagian besar masih menyimpan obat bercampur dengan bahan makanan atau diletakkan di tempat yang mudah dijangkau anak-anak. Setelah pendampingan, persentase tersebut meningkat menjadi 80%.

Perubahan juga terlihat pada kebiasaan memeriksa tanggal kedaluwarsa. Sebelumnya hanya 40% peserta yang rutin memeriksa obat sebelum digunakan, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 75%. Peserta mulai memahami bahwa penggunaan obat kedaluwarsa dapat menurunkan efektivitas terapi dan berpotensi menimbulkan efek yang tidak diinginkan.

Pada aspek penggunaan obat sesuai dosis, terjadi peningkatan dari 50% menjadi 85%. Sebelumnya masih ditemukan peserta yang menggunakan obat berdasarkan pengalaman sebelumnya atau anjuran tetangga tanpa membaca aturan pakai. Setelah diberikan edukasi, peserta lebih berhati-hati dan mengikuti petunjuk penggunaan obat dengan benar.

Peningkatan juga terlihat pada cara pembuangan obat. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta membuang obat langsung ke tempat sampah tanpa perlakuan khusus. Setelah diberikan penjelasan, peserta mulai mengetahui bahwa obat kedaluwarsa atau sisa obat sebaiknya dirusak terlebih dahulu, dipisahkan dari kemasan, kemudian dibuang agar tidak disalahgunakan.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan secara langsung mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan obat di rumah tangga. Peningkatan ini terjadi karena peserta tidak hanya menerima informasi secara teori, tetapi juga memperoleh contoh dan praktik langsung mengenai cara menyimpan, menggunakan, dan membuang obat.

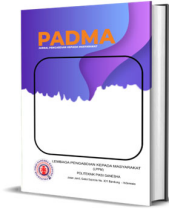
Gambar 1. Edukasi pengelolaan Obat Keluarga (1)



Gambar 2. Edukasi pengelolaan Obat Keluarga (2)



Temuan ini sejalan dengan pedoman DAGUSIBU dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menekankan pentingnya memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Pendampingan secara langsung



juga membuat peserta lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya melalui penyuluhan satu arah.

Dengan meningkatnya pengetahuan dan perilaku masyarakat, potensi terjadinya kesalahan penggunaan obat di rumah tangga dapat dikurangi. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat semakin sadar akan pentingnya penggunaan obat yang aman dan rasional.

Referensi

- Pratiwi, R., & Suryani, D. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 121–128.
- Utami, P., & Wahyuni, S. (2021). Edukasi penggunaan obat tradisional yang rasional di masyarakat. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 10(1), 45–52.
- Handayani, L., & Putri, N. (2022). Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 23–30.
- Sari, D. M., & Rahmawati, F. (2020). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 10(2), 98–105.
- Nurhayati, E., & Astuti, R. (2018). Pemanfaatan tanaman obat keluarga dalam upaya peningkatan kesehatan keluarga. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(3), 210–216.
- Rahmawati, N., & Lestari, A. (2021). Perilaku masyarakat dalam penggunaan obat herbal sebagai alternatif pengobatan. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 19(1), 1–7.
- Wulandari, S., & Hidayat, T. (2022). Edukasi pemanfaatan TOGA sebagai upaya preventif kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(2), 55–62.